

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN KOLABORASI PESERTA DIDIK KELAS 7B SMP NEGERI 26 SEMARANG

Muhammad Ilham Pratama*, Tri Winarni.**, Fidia Fibriana***

Universitas Negeri Semarang, SMP Negeri 26 Semarang, Universitas Negeri Semarang

*corresponding authors : ilhamp2125@students.unnes.ac.id

0178956858

Abstrak

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui profil kemampuan kolaborasi peserta didik kelas 7B di SMP Negeri 26 Semarang tahun pelajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan model *Problem Based Learning*. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 7B di SMP Negeri 26 Semarang tahun pelajaran 2023/2024. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi selama pembelajaran serta wawancara bebas dengan peserta didik sebagai data tambahan.

Kata Kunci : Penilaian Tindakan Kelas, *Problem Based Learning*, Kemampuan Kolaborasi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah komponen yang utama dalam cita – cita Bangsa Indonesia. Seperti tertuang pada Pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi memenuhi tujuan tersebut, maka pendidikan akan menjadi faktor utama. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Ariyansyah (2018:2-3), mengemukakan bahwa Abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills). Siswa dituntut untuk memiliki keterampilan abad ke 21 dalam pembelajaran yakni 4C, yaitu Critical Thinking and Problem Solving (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah), Creativity (Kreativitas), Communication Skills (Kemampuan Berkomunikasi), dan Ability to Work Collaboratively (Kemampuan untuk Bekerja Sama).

Pembelajaran yang aktif dan kolaboratif antar siswa yang baik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Keterampilan kolaborasi ini diperlukan untuk siswa saling berdiskusi mengenai permasalahan yang ada, sehingga dapat mencapai tujuan dengan mudah dan cepat. Siswa yang berkompeten dalam keterampilan kolaborasi memiliki ciri seperti mampu beradaptasi dengan kelompok yang heterogen, bertanggung jawab mengerjakan tugas, menghargai pendapat, mampu menyesuaikan diri dalam kelompok, serta menghargai anggota lain (Sani, 2019).

Keterampilan kolaborasi dapat diukur menggunakan gagasan dari Greenstein (2012) yaitu (1) tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan, (2) berkompromi, (3) bekerja secara produktif, (4) beradaptasi dalam berbagai peran atau kegiatan.

Setiap indikator keterampilan tersebut, oleh Sarifah dan Nurita (2023) diuraikan menjadi sepuluh kriteria pengamatan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Sepuluh Kriteria Pengamatan

| No | Kriteria Pengamatan | Kode | No | Kriteria Pengamatan | Kode |
|----|--|------|----|--|------|
| 1 | Menyelesaikan LKPD sesuai batas waktu yang ditentukan | A | 2 | Mengkonfirmasi jawaban kepada guru atau anggota kelompok lain | F |
| | Berdiskusi dengan kelompok dalam menjawab rumusan masalah, hipotesis, analisis, pertanyaan diskusi dan memberi kesimpulan bersama-sama | B | 3 | Membaca, menulis, memberikan ide, dan melaksanakan setiap langkah percobaan pada LKPD | G |
| | Siswa mencari sumber belajar klasifikasi makhluk hidup untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di LKPD | C | | Berbicara sesuai konteks materi dan berkata sopan antara teman | H |
| 2 | Memberikan kesempatan orang lain berbicara | D | 4 | Mampu melakukan percobaan, presentasi di depan kelas dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. | I |
| | Menampung pendapat seluruh anggota tim | E | | Berdiskusi sebelum menulis jawaban LKPD atau sebelum menjawab pertanyaan kelompok lain. | J |

Keterampilan komunikasi dan kolaborasi dapat dipelajari melalui beberapa metode, tetapi cara yang paling baik adalah dengan berkolaborasi dan berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Collaboration skill sangat penting dalam kegiatan dikelas karena dapat

menambah pengetahuan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Kelompok siswa yang bekerja secara berkolaborasi akan menghasilkan lebih banyak pengetahuan (Puspitasari, 2018).

Menurut Wulandari sebagaimana dikutip dalam Oktaviani (2022), untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa (Romadhoni, 2017).

Menurut Polya sebagaimana dikutip dalam (Daulay, 2019) mengemukakan bahwa untuk memecahkan suatu masalah ada empat langkah yang dapat dilakukan, yakni:

- 1) Memahami masalah. Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: apa (data) yang diketahui, apa yang tidak diketahui (ditanyakan), apakah informasi cukup, kondisi (syarat) apa yang harus dipenuhi, menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang lebih operasional (dapat dipecahkan).
- 2) Merencanakan pemecahannya. Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: mencoba mencari atau mengingat masalah yang pernah diselesaikan yang memiliki kemiripan dengan masalah yang dipecahkan, mencari pola atau aturan, menyusun prosedur penyelesaian (membuat konjektur)
- 3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana. Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: menjalankan prosedur yang telah dibuat pada langkah sebelumnya untuk mendapatkan penyelesaian
- 4) Memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian. Kegiatan merefleksikan hasil penyelesaian dari permasalahan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rancangan.

Pada kelas 7B di SMP Negeri 26 Semarang memiliki rerata hasil kemampuan kolaborasi sesuai dengan kriteria pada Tabel 1 sebesar 32,4% dengan kategori “Kurang Kolaboratif” hasil ini didapatkan dari asistensi mengajar yang dilaksanakan oleh guru pamong. Peserta didik masih belum dapat berdiskusi dengan baik serta bersosialisasi dengan teman sebaya yang kurang dekat dengan mereka. Berdasarkan data tersebut, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas 7 semester 2 kurikulum merdeka. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi keterampilan kolaborasi siklus 1 & 2 didapatkan dari kegiatan peserta didik pada tiap kelompok saat kegiatan diskusi. Observasi berpedoman pada lembar observasi keterampilan kolaborasi yang berisikan empat indikator keterampilan kolaborasi yang dijabarkan menjadi 10 indikator.

Langkah-langkah dalam analisis data adalah menghitung keterampilan kolaborasi berdasarkan hasil observasi keterampilan kolaborasi peserta didik oleh pengamat. Data hasil observasi akan dihitung rata – rata kemudian nilai tersebut dikategorikan berdasarkan penilaian acuan patokan seperti pada tabel 1.

Tabel 2. Penilaian Acuan Patokan

| <i>Nilai</i> | <i>Kategori</i> |
|-------------------|---------------------------|
| <i>>80%</i> | <i>Sangat kolaboratif</i> |
| <i>>60-80%</i> | <i>Kolaboratif</i> |
| <i>>40-60%</i> | <i>Cukup kolaboratif</i> |
| <i>>20-40%</i> | <i>Kurang kolaboratif</i> |
| <i>≤20%</i> | <i>Tidak Kolaboratif</i> |

(Oktaviani, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data keterampilan kolaborasi peserta didik didapatkan melalui lembar observasi selama pembelajaran siklus 1 &2 dengan hasil disajikan pada tabel 3 :

Tabel 3. Data hasil observasi keterampilan kolaborasi peserta didik

| Kode Kriteria Pengamatan | Kelompok Siklus 1 | | | | | | Kelompok Siklus 2 | | | | | |
|--------------------------|-------------------|----|---|---|---|---|-------------------|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| A | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| B | - | - | - | - | √ | - | - | - | √ | - | √ | √ |
| C | √ | - | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | - | √ |
| D | - | - | - | √ | - | - | √ | - | - | √ | √ | - |
| E | √ | √- | - | - | √ | - | √ | - | √ | - | √ | - |
| F | - | √ | - | - | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | √ |

| Kode Kriteria Pengamatan | Kelompok Siklus 1 | | | | | | Kelompok Siklus 2 | | | | | |
|--------------------------|-------------------|----|----|----|----|----|-------------------|----|----|----|----|----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| G | √ | - | √ | - | - | - | √ | √ | - | √ | √ | √ |
| H | - | - | - | - | - | - | √ | - | - | - | √ | √ |
| I | - | √ | √ | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| J | √ | - | √ | - | - | - | - | √ | √ | √ | √ | √ |
| Total | 50 | 50 | 40 | 40 | 60 | 30 | 70 | 60 | 70 | 70 | 90 | 80 |

Deskripsi hasil penilaian kemampuan kolaborasi peserta didik dianalisis dan didapatkan rekapitulasi hasil kemampuan kolaborasi yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik

| Data | Siklus 1 | Kategori | Siklus 2 | Kategori |
|----------------|----------|--------------------|----------|--------------------|
| Skor Tertinggi | 60 | Kolaboratif | 90 | Sangat Kolaboratif |
| Skor Terendah | 30 | Kurang Kolaboratif | 60 | Kolaboratif |
| Rata – rata | 45 | Cukup Kolaboratif | 73,3 | Kolaboratif |

Berdasarkan data pada Tabel 4, Pada siklus pertama didapatkan skor terendah yaitu 30 dengan kategori kurang kolaboratif serta skor tertinggi yaitu 60 dengan kategori kolaboratif. Pada siklus pertama memiliki skor 40, hal ini berarti rata – rata kelompok peserta didik di kelas 7B memiliki kategori cukup kolaboratif pada pembelajaran siklus 1. Pada siklus kedua didapatkan skor terendah yaitu 60 dengan kategori kolaboratif serta skor tertinggi yaitu 90 dengan kategori sangat kolaboratif. Pada siklus pertama memiliki rerata skor 73,3, hal ini berarti rerata kelompok peserta didik di kelas 7B memiliki kategori kolaboratif pada pembelajaran siklus 2.

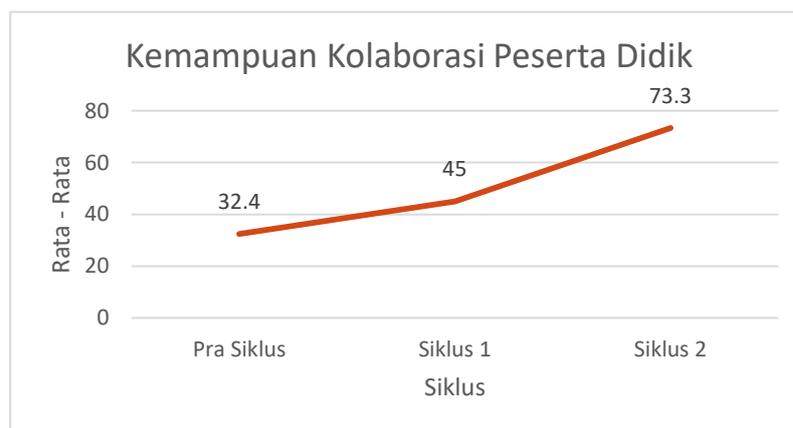
Data siklus 1 dan siklus kedua memiliki perbedaan yang signifikan di mana skor terendah pada siklus 1 sebesar 30, kemudian naik pada siklus 2 sebesar 60. Sedangkan pada skor tertinggi siklus 1 sebesar 60, kemudian naik pada siklus 2 sebesar 90. Rerata hasil kemampuan kolaborasi peserta didik naik dari 45 menjadi 73,3. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan kolaborasi yang dimiliki oleh peserta didik meningkat pada akhir siklus 2.

Pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 3. Bahwa terdapat 2 kategori yang hanya dicapai oleh 1 kelompok, yaitu pada kategori B dan D. Pada kategori B yang berisi kriteria “Berdiskusi dengan kelompok dalam menjawab rumusan masalah, hipotesis, analisis, pertanyaan diskusi dan memberi kesimpulan bersama-sama” peserta didik masih bertumpu

pada teman yang mereka rasa paling mampu untuk mengerjakan tugas. Hal ini membuat hasil yang diberikan bukan merupakan hasil pemikiran bersama anggota kelompok. Pada kategori D yang berisi kriteria “Memberikan kesempatan orang lain berbicara” hal ini hanya dilakukan oleh 1 kelompok saja. Pada saat presentasi, banyak peserta didik yang masih mengobrol sendiri dengan suara yang keras sehingga tidak memberikan kesempatan untuk kelompok presenter memaparkan hasil diskusi mereka.

Pada siklus 1 juga terdapat 1 kategori yang tidak dicapai oleh kelompok manapun yakni pada kategori H yang berisi “Berbicara sesuai konteks materi dan berkata sopan antara teman”. Ketika sesi diskusi, peserta didik masih asik berbicara dengan teman yang lain di luar konteks materi diskusi mereka. Selain itu, sesama teman masih sering mengejek satu sama lain dan berbicara kurang sopan. Hal ini membuat sesi diskusi kurang berjalan dengan baik. Pada akhir siklus 1 saya memberikan refleksi kepada peserta didik terhadap kategori yang belum dicapai dengan maksimal oleh peserta didik. Saya memberikan arahan, mengingatkan serta memotivasi peserta didik supaya hal yang belum tercapai pada siklus 1 dapat diperbaiki di pembelajaran selanjutnya.

Pada siklus 2 terdapat peningkatan yakni pada kategori B, D, dan H meningkat menjadi 3 kelompok yang mencapai kategori tersebut. Peserta didik yang awalnya masih suka berbicara di luar konteks, mulai berbaur dengan temannya berdiskusi mengenai materi pembelajaran. Diskusi menjadi lebih interaktif di mana tidak hanya berpangku pada satu atau peserta didik saja, namun hasil diskusi merupakan hasil pemikiran bersama.. Data yang didapatkan pada siklus 1 dan 2 dapat dibandingkan dengan data prasiklus melalui Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik.

Berdasarkan hasil perbandingan, terdapat peningkatan yang signifikan pada prasiklus yang semula di angka 32,4 menjadi 45 pada siklus 1, dan meningkat lagi menjadi 73,3 pada siklus 2. Peserta didik yang awalnya masih malu atau sungkan untuk berkelompok dengan yang bukan teman dekatnya khususnya yang berlawanan jenis, menjadi lebih terbuka untuk berkolaborasi dengan teman yang lain. Peserta didik juga menuturkan bahwa mereka mulai terbiasa untuk berkolaborasi dengan teman yang lain saat kegiatan kelompok. Mereka mulai terbiasa dengan kegiatan kelompok sehingga mereka mampu berdiskusi, berkolaborasi, serta lebih menghargai teman sebayanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik yang semula pada prasiklus di 32,4 menjadi 45 pada siklus 1 dan meningkat signifikan pada siklus kedua yakni sebesar 73,3. Hal ini terlihat pada pembelajaran yang dilakukan ketika peserta didik yang semula hanya mau berkelompok dengan teman dekatnya, perlahan dapat berkolaborasi dengan teman satu kelas yang lain. Hal ini merupakan hal positif di mana suasana kelas menjadi harmonis serta peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang aktif dan kolaboratif antar peserta didik yang baik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Keterampilan kolaborasi ini diperlukan untuk peserta didik saling berdiskusi mengenai permasalahan yang ada, sehingga dapat mencapai tujuan dengan mudah dan cepat. Peserta didik yang berkompeten dalam keterampilan kolaborasi memiliki ciri seperti mampu beradaptasi dengan kelompok yang heterogen, bertanggung jawab mengerjakan tugas, menghargai pendapat, mampu menyesuaikan diri dalam kelompok, serta menghargai anggota lain

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyansyah, A. (2018). Penerapan Beberapa Keterampilan Abad 21 Melalui Metode Kuliah Lapangan (Field Trip) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Taksonomi Tumbuhan Tingkat Rendah. *ORYZA Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 1-9.
- Daulay, K. R., & Ruhaimah, I. (2019, March). Polya theory to improve problem-solving skills. In *Journal of Physics: Conference Series*, 1188, 1-5.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin.
- Khoirunnisa, S. I., & Sudiby, E. (2023). Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *ScienceEdu*, 6(1), 89-97.

- Oktaviani, R. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Di Sd. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 6(2), 257-276.
- Puspitasari, N. (2018). Peningkatan Collaboration Skill Siswa sebagai Kecakapan Abad 21 Melalui Pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction (Tai) Mata Pelajaran Ipa Di Sd Negeri Kotagede 1. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 38(7), 2767–3780.
- Romadhoni, I., Mahardika, I. K., & Harijanto, A. (2017). Penerapan model pembelajaran problem-based learning (PBL) disertai media CD interaktif terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran fisika SMA di kabupaten Bondowoso. Jurnal Pembelajaran Fisika, 5(4), 329-336.
- Sarifah, F dan Nurita, T. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa. Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains, 11(1), 22-31. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa>
- Sani, R. A. (2019). Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skill). Tangerang: Tsmart Printing.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.